



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15571-15586
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Perilaku Masyarakat Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Rabies Di Desa Ta'binjai Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa Tahun 2024

Atika Rezky Pratiwi^{1✉}, Nurhaedar Jafar², Arman²

Universitas Muslim Indonesia

Email: atikarezky.pratiwi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Rabies adalah salah satu penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan hewan yang disebabkan oleh virus rabies, yang termasuk genus *Lyssavirus* dari family *Rhabdoviridae* (Ferri, 2020). angka kematian tertinggi di afrika sebesar 56%. diperkirakan terdapat 35.172 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing (59,6%). India tercatat sebagai negara dengan jumlah kematian akibat rabies terbesar di Asia (59,9%) dan secara global (35%). Di Asia Tengah, diperkirakan terdapat 1.875 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing dan sedangkan di Timur Tengah dilaporkan terjadi 229 kematian akibat penyakit ini. Di Afrika, diperkirakan terdapat 21.476 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing (36,4%). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik desain cross sectional study dengan besar sampel sebanyak 124 orang, analisis bivariat menggunakan uji chi square dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil analisis bivariat variabel pengetahuan nilai p (0.000) lebih kecil dari nilai α (0.005), sikap nilai p (0.000) < nilai α (0.005), peran petugas kesehatan hewan nilai p (0.943) > nilai α (0.005), peran petugas kesehatan nilai p (0.286) > nilai α (0.005). hasil analisis multivariat pengetahuan nilai p (0.006) sikap (0.001). Secara parsial variabel pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies sedangkan variabel petugas kesehatan dan hewan dan peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies. Secara multivariat pengetahuan (p : 0.006) diantara semua variabel dengan nilai Exp B 6.743.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan Hewan, Petugas Kesehatan, Rabies.*

Abstract

Rabies is an acute infectious disease of the central nervous system in humans and animals caused by the rabies virus, which belongs to the genus *Lyssavirus* of the *Rhabdoviridae* family (Ferri, 2020). the highest death rate in Africa at 56%. It is estimated that there were 35,172 deaths due to rabies transmitted by dogs (59.6%). India is recorded as the country with the largest number of deaths from rabies in Asia (59.9%) and globally (35%). In Central Asia, it is estimated that there were 1,875 deaths due to rabies transmitted by dogs and in the Middle East there were 229 deaths reported due to this disease. In Africa, there are an estimated 21,476 deaths due to rabies transmitted by dogs (36.4%). This type of research uses analytical observational research with a cross sectional study design with a sample size of 124 people, bivariate analysis using the chi square test and multivariate analysis using logistic regression. The results of the bivariate analysis of the knowledge variable p value (0.000) are smaller than the α value (0.005), attitude p value (0.000) < α value (0.005), the role of animal health officers p value (0.943) > α value (0.005), the role of the animal health officer health p value (0.286) > α value (0.005). results of multivariate analysis of knowledge p value (0.006) attitude (0.001). Partially, the knowledge and attitude variables have a relationship with rabies prevention measures, while the health worker and animal variables and the role of health workers have no relationship with rabies prevention measures. Multivariately, knowledge (p: 0.006) among all variables with an Exp B value of 6.743.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Role of Animal Health Officers, Health Officers, Rabies.*

PENDAHULUAN

Rabies adalah salah satu penyakit infeksi akut susunan saraf pusat pada manusia dan hewan yang disebabkan oleh virus rabies, yang termasuk genus *Lyssavirus* dari family *Rhabdoviridae* (Ferri, 2020). Data dari WHO bahwa angka kematian tertinggi di afrika sebesar 56% dan 44% berada di negara Asia. Di Asia, diperkirakan terdapat 35.172 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing (59,6% dari jumlah kematian global). India tercatat sebagai negara dengan jumlah kematian akibat rabies terbesar di Asia (59,9%) dan secara global (35%). Di Asia Tengah, diperkirakan terdapat 1.875 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing dan sedangkan di Timur Tengah dilaporkan terjadi 229 kematian akibat penyakit ini. Di Afrika, diperkirakan terdapat 21.476 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing (36,4% dari jumlah kematian global) (WHO 2018). Indonesia terdapat 26 provinsi yang menjadi daerah endemis kasus gigitan rabies, tiga provinsi tertinggi kasus rabies seperti bali 14.287 kasus, NTT 3473 kasus, Sulawesi selatan 2.338 kasus. Kasus rabies periode 2020 sampai dengan 2023 82.634 kasus dengan angka kematian mencapai 68%. (Kemenkes, 2022). Sulawesi selatan salah satu provinsi dengan jumlah gigitan hewan penular rabies mencapai 3095 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 7 orang. Distribusi Kasus GHPR berdasarkan Golongan Umur di Sulawesi Selatan Periode Januari - Mei Tahun 2023 itu untuk usia dibawah 5 tahun sebanyak 311 kasus, untuk usia 5-9 tahun itu sebanyak 539 kasus 10-14 tahun itu sebanyak 304 Kasus, untuk usia 15-19 tahun itu sebanyak 209 kasus, untuk usia 20-45 tahun itu sebanyak 778 kasus, untuk rentan usia 46-64 tahun itu sebanyak 650 kasus, dan 65 tahun keatas iti sebanyak

304 kasus. Populasi hewan penyebar rabies di kabupaten Gowa sebanyak 25.291 ekor diantaranya anjing sebanyak 11.720 dan kucing sebanyak 13.571 ekor. Populasi hewan penyebar rabies paling tinggi di Kecamatan Tombolo pao sebanyak 2.474 ekor, anjing 1.121 ekor dan kucing 1.421 ekor (Disnaskeswan Gowa, 2022). Tinggi rendahnya kasus GHPR pada hewan dan manusia dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies, baik dalam hal memelihara hewan yang baik dan benar yaitu melakukan vaksinasi rutin dan tidak membiarkan hewan peliharaan berkeliaran bebas ataupun dalam hal pelayanan kesehatan setelah digigit hewan penular rabies untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai (Wijaya dkk., 2022). Tingginya kasus kematian akibat rabies (Virus Lyssa) disebabkan dimana penderita gigitan anjing tidak langsung menuju fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap rabies dan tindakan awal yang harus dilakukan paska gigitan rabies masih rendah (Jamari & Nurdin, 2019).

Timbulnya suatu penyakit dipengaruhi oleh aspek perilaku masyarakat setempat. Pengaruh perilaku di bidang kesehatan dilatar belakangi pula oleh pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang penyakit. Perilaku seseorang didukung oleh individu itu sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan bukan karena paksaan dari orang lain (Huwaie dkk., 2020). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan, maka seseorang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan. Dengan semakin tingginya pengetahuan individu akan pentingnya kesehatan akan membuat individu sadar akan manfaat pencegahan penyakit. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku (Andi dkk., t.t.). Dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali melaporkan bahwa pengetahuan sebagai faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies.(Rustam, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa dari 390 (100%) responden. Responden yang pengetahuan baik dan tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 323 (82,8%) responden. Responden yang pengetahuan baik dan tindakan pencegahan rabies kurang sebanyak 28 (7,2%) responden. Responden yang pengetahuan kurang dan tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 24(6,2%), dan responden yang pengetahuan kurang dan tindakan pencegahan rabies kurang sebanyak 15 (3,8%) responden (Abidin & Budi, 2020a). Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku pencegahan rabies yang buruk (73,3%) dan sebanyak 56 responden memiliki perilaku baik (26,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wagiu tahun 2013, yang menunjukkan perilaku kurang terhadap pencegahan rabies sebanyak 50 responden (64,9%) dan sebanyak 27 responden memiliki perilaku baik (35,1%)

(Laura B. S. Huwae dkk., 2020).

Petugas kesehatan hewan sebagai vaksinator (petugas pemberi vaksin pada hewan ternak) memiliki peranan yang penting dalam pengendalian penyakit rabies pada hewan penular rabies (HPR). Salah satu tugas pokok dari petugas kesehatan hewan yaitu pencegahan penyakit pada hewan. Peningkatan kasus penyakit yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia menjadi tanggung jawab dari petugas kesehatan hewan. Oleh karena itu, ketika terjadi peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di masyarakat dapat mengindikasikan masih kurangnya informasi tentang pencegahan rabies pada anjing. Jika petugas kesehatan hewan berperan aktif, penyakit rabies pada anjing akan terkendali dan tidak sampai memakan korban manusia. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, bahwa dukungan petugas mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan penyakit rabies (Rasmaliah dkk., 2019). Kasus rabies dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dimana pada tahun 2020 terdapat 60 kasus, tahun 2021 terdapat 71 kasus, tahun 2022 terdapat 81 kasus (Dinkes Sul-Sel, 2022). Data pada dinas kesehatan sulawesi selatan tahun 2023 terdapat 13 kasus dengan angka kematian atau CFR sebesar 53.8%.

Data lima tahun yakni periode 2019 – 2022 terdapat gigitan hewan penular rabies sebanyak 28 gigitan (Dinkes Gowa 2019-2022). Sedangkan tahun 2023 laporan dari puskesmas Tammaona terdapat 7 gigitan hewan penular rabies satu diantaranya meninggal dunia, dari 7 kasus gigitan hewan penular rabies 5 diantaranya berada di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolo Pao dan 2 kasus rabies berada dikecamatan Biringbulu. Hasil pengamatan atau survei awal peneliti menemukan adanya faktor resiko rabies di desa Tabbinjai. Hal ini disebabkan hampir setiap rumah tangga memiliki hewan peliharaan penular rabies yang ada di desa Tabbinjai. Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas maka perlu diteliti upaya masyarakat dan pemerintah dalam mencegah kejadian rabies di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolo Pao.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah observasional analitik dengan desain Cross Sectional Study (Studi Potong Melintang) (Masriadi, 2021; Sugiyono, 2017).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan bulan Januari 2024 di desa Tabbinjai kecamatan Tombolo Pao kabupaten Gowa.

Sumber Data

1. Data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang pengetahuan, sikap, peran aktif petugas kesehatan di desa tabbinjai kecamatan tombolo pao kab. Gowa
2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data vaksin, data kependudukan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga yang memelihara anjing atau kucing di desa Tabbinjai Kabupaten Gowa sebanyak 248 kepala keluarga (Puskesmas, 2023)

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga yang memiliki hewan peliharaan seperti anjing dan kucing ada di desa Tabinjai kabaupaten Gowa sebanyak 124 keluarga.

Tekhnik pengambilan sampel

Tekhnik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan pendekatan cluster sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan perwakilan masing masing dusun yang ada di desa Tabbinjai.

Kriteria sampel

a. Kriteria inklusi

- 1) Memiliki hewan peliharaan anjing dan atau kucing
- 2) Pemilik atau yang memelihara anjing dan atau kucing

b. Kritesia eksklusi

- 1) Petugas kesehatan
- 2) Petugas kesehatan hewan

Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Notoatmodjo, 2005)

Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data penelitian menggunakan program SPSS 25. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik disertai dengan penjelasan deskriptif.

Analisis Data

Analiss data penelitian menggunakan uji Chi Square dan regresi logistik. Analisis data penelitian terdiri dari :

1. Analsis univariat. Analisis Univariat memiliki tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan ciri-ciri pada setiap variabel penelitian. Data hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik
2. Analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) dengan melakukan Chi Square dengan derajat kemaknaan p sebesar 0.05. Hasil uji statistik dikatakan bermakna jika nilai p lebih kecil dari nilai α ($p \text{ value} < 0,05$). Uji Chi Square

digunakan untuk menguji apabila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik.

3. Analisis multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang memiliki hubungan paling besar terhadap variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Ta'binjai kecamatan Tombolo pao Kabupaten Gowa selama kurang lebih 30 hari, sampel dalam penelitian ini sebanyak 124 responden. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mendapatkan informasi mengenai semua variable independen (karakteristik responden) dan variabel dependen (Upaya pencegahan rabies) yang diteliti. Penelitian ini menggunakan uji chi square meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan dilanjutkan dengan analisis multivariat yang menggunakan uji regresi logistik.

1. Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Di Desa Tabbinjai Kec. Tombolo Pao

Perilaku Pencegahan	Perilaku Pencegahan		Total N	%	n	%
	Tidak baik	Baik				
Jenis Kelamin						
Perempuan	6	16.2	31	83.8	37	
Laki laki	20	23.0	67	77.0	87	
Total	26	21.0	98	79.0	124	
Pendidikan						
Sekolah Dasar	1	3.7	26	96.3	27	
SMP	8	23.5	26	76.5	34	
SMA	16	29.6	38	70.4	54	
Diploma	1	11.1	8	88.9	9	
Total	26	21.0	98	79.0	124	
Umur						
20-26 tahun	1	9.1	10	90.9	11	
27-33 Tahun	1	6.7	14	93.3	15	
34-40 Tahun	8	26.7	22	73.3	30	
41-47 tahun	9	39.1	14	60.9	23	
48-54 Tahun	4	23.5	13	76.5	17	
55-61 Tahun	2	12.5	14	87.5	16	

Perilaku Pencegahan						
	Tidak baik	Baik	Total	N	%	n
62-68 Tahun	0	0.0	1	100.0		1
69-75 tahun	1	9.1	10	90.9		11
Total	26	21.0	98	79.0		124
Pekerjaan						
IRT	1	5.6	17	94.4		18
Petani	16	23.5	52	76.5		68
Pedagang	7	33.3	14	66.7		21
PNS	1	11.1	8	88.9		9
Peternak	1	12.5	7	87.5		8
Total	26	100	98	100		124
Alasan Memelihara						
Jaga rumah	10	22.7	34	77.3		44
Jaga Kebun	6	96.2	33	84.6		39
Binatang kesayangan	0	100.0	4	100.0		4
Berburu	10	100.0	27	73.0		37
Total	26	21.0	98	79.0		124

Sumber : data primer

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa jumlah responden tertinggi adalah jenis kelamin laki-laki sebesar 87 orang (70.2%) dibandingkan dengan perempuan sebanyak 37 orang (29.8%) Umur responden tertinggi adalah kelompok umur 34-40 tahun sebanyak 30 orang atau sebesar 24.2% dan kelompok umur terendah pada kelompok umur 62-68 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 0.8%. Tingkat pendidikan responden tertinggi pada kategori SMA sebanyak 54 orang atau sebesar 43.5%, sedangkan tingkat pendidikan terendah pada kategori Diploma sebanyak 9 orang atau sebesar 7.3%. Pekerjaan responden tertinggi adalah petani sebanyak 68 orang atau sebesar 54.8%, sedangkan terendah pada kelompok pekerjaan sebagai peternak sebanyak 8 orang atau sebesar 6.5%. Hewan penular rabies tertinggi adalah dengan alasan untuk menjaga rumah sebanyak 44 orang atau sebesar 35.5% dan terendah dengan alasan sebagai binatang kesayangan sebanyak 4 orang atau sebesar 3.2%.

Deskripsi responden berdasarkan pengetahuan

Tabel 5.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jawaban pada Kuisiner tentang Pengetahuan Di Desa Tabbinjai Kec Tombolo Pao

No	Pertanyaan	Salah		Benar		Total
		n	%	n	%	
1	Defenisi penyakit rabies itu	38	30.6	86	69.4	124
2	Penyebab rabies	46	37.1	78	62.9	124
3	hewan penular rabies	38	30.6	86	69.4	124
4	cara penularan rabies	46	37.1	78	62.9	124
5	Tanda-tanda rabies pada anjing	35	28.2	89	71.8	124
6	Tanda-tanda rabies pada manusia	44	35.5	80	64.5	124
7	Yang harus dilakukan jika digigit Hewan penular rabies	45	36.3	79	63.7	124
8	Manfaat vaksin Rabies pada anjing	30	24.2	94	75.8	124
9	Pencegahan rabies pada manusia	31	25.0	93	75.0	124
10	Vaksin Anti Rabies	27	21.8	97	78.2	124

Sumber : data primer

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa berdasarkan jawaban responden tentang pengetahuan diperoleh jawaban benar tertinggi pada pertanyaan ke 10 sebesar 78% dan terendah pada pernyataan ke 2 sebesar 62.9% sedangkan responden yang menjawab salah tertinggi pada pertanyaan ke 2 sebesar 37.1% dan terendah pada pertanyaan 10 sebesar 21.8%.

Deskripsi responden berdasarkan sikap

Tabel 5.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Jawaban pada Kuisiner tentang Sikap Di Desa Tabbinjai Kec Tombolo Pao

Pernyataan	Positif		Negatif		Total
	n	%	n	%	
Anjing yang di perihara diberikan vaksinasi rabies secara teratur setiap tahun.	76	61.3	48	38.7	124
Anjing yang sudah divaksinasi diberi tanda khusus (diberi kalung)	75	60.5	49	39.5	124
Untuk mencegah penularan rabies, sebaiknya anjing disekitar rumah/tetangga juga divaksinasi rabies.	85	68.5	39	31.5	124
Setiap pemilik anjing harus mendaftarkan anjing peliharaannya ke kantor kepala desa/lingkungan/kelurahan setempat untuk di data.	83	66.9	41	33.1	124
Masyarakat yang mengetahui adanya kasus gigitan anjing melapor kepada petugas peternakan/kepala	95	76.6	29	23.4	124

lingkungan/kelurahan setempat.						
Setiap orang yang digigit oleh anjing liar harus segera dibawa ke puskesmas.	89	71.8	35	28.2	124	
Anjing liar atau yang diliaran pemiliknya yang berkeliaran di tempat umum di laporkan kepada petugas dinas peternakan agar ditangkap dan dimusnahkan dengan cara membunuh.	90	72.6	34	27.4	124	
Bila anjing akan dibawa keluar pekarangan rumah diharuskan memakai rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter dan memakai penutup moncong anjing (berangus).	86	69	38	30.6	124	
Anjing peliharaan dipelihara di halaman dan tidak boleh dibiarkan lepas berkeliaran di luar halaman.	91	73	33	26.6	124	
Bila rumah pemilik anjing tidak mempunyai pagar yang kuat, sebaiknya anjing dipelihara di dalam kandang.	82	66	42	33.9	124	
Mencegah penularan dan penyebaran penyakit rabies maka perlu dilakukan pengawasan ketat terhadap keluar masuknya anjing dari satu daerah ke daerah lain oleh petugas dinas peternakan.	66	53	58	46.8	124	
Pencegahan penyakit rabies bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi juga masyarakat pemilik anjing.	77	62	47	37.9	124	
Penyuluhan tentang rabies perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan rabies.	81	65	42	33.9	124	
Bila anjing menggigit manusia maka pemilik anjing harus mengisolasi dan mengobservasi anjing selama 14 hari.	82	66	42	33.9	124	

Sumber : data primer

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa berdasarkan jawaban responden tentang sikap diperoleh jawaban sikap positif tertinggi pada pernyataan ke 5 sebesar 76.6 % dan terendah pada pernyataan ke 11 sebesar 53.3 %, sedangkan sikap positif responden tertinggi pada pernyataan ke 11 sebesar 46.8% dan terendah pada pernyataan ke 5 sebesar 23.5%

Analisis bivariat

a. Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan rabies

Tabel Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan Rabies DI Desa Tabbinjai Kec. Tombolo Pao

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan				Total		p value
	Baik		Tidak Baik		n	%	
Baik	87	90.6	9	9.3	96	100	0.000
Kurang	11	39.3	17	60.7	28	100	
Jumlah	98	79.0	26	21.0	124	100	

Sumber : data primer

Tabel 5.6 menjelaskan bahwa tindakan pencegahan baik lebih banyak pada tingkat pengetahuan baik sebesar 90.6% dibandingkan dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 39.3%. Sedangkan tindakan pengetahuan tidak baik lebih banyak dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 60.7% dibandingkan dengan mereka dengan pengetahuan baik 9.3%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies.

Tabel 1. Analisis Multivariat Variables in the Equation

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Peran Petugas Hewan	-1.293	0.670	3.731	1	0.053	0.274	0.074	1.019
Pengetahuan	3.056	0.696	19.273	1	0.000	21.242	5.428	83.124
Sikap	-2.635	0.648	16.539	1	0.000	0.072	0.020	0.255
Constant	2.020	1.443	1.959	1	0.162	7.535		

Sumber : data primer

Tabel 5.10 menjelaskan bahwa variabel pengetahuan dan sikap memiliki nilai sig (0.000 dan 0.000) lebih kecil dari nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap secara parsial memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies.

Hasil uji multivariat maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel pengetahuan merupakan variabel paling dominan terhadap pencegahan rabies dengan nilai Exp B 21.242 dan Odd Ratio (5.428-83.124)
2. Variabel sikap berada pada urutan kedua dengan nilai Exp B 0.0072 Odd Ratio (0.020-0.255)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki tindakan pencegahan yang baik sebesar 79.0% dan tidak baik sebesar 21.0%. Tapi dalam praktik sehari-hari ditemukan anjing berkeliaran bebas di luar rumah. Adapun hasil wawancara dengan masyarakat pemilik anjing, sebagian besar dari mereka tidak mengikat anjing dengan alasan anjing sudah dewasa, jinak dan kebiasaan setempat untuk membiarkan anjing berkeliaran bebas. Pada umumnya pemilik anjing, tidak menyediakan kandang/kurungan khusus untuk anjing peliharaannya. Walaupun mayoritas masyarakat pemilik anjing di desa Tabbinjai kec. Tombolo Pao sudah memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan rabies yang baik, namun perlu adanya pemberian informasi secara kontinyu tentang pemeliharaan anjing yang baik dan benar melalui penyebaran informasi lewat media seperti leaflet, poster, banner dan media elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan responden dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yakni informasi dari media komunikasi dimana Masyarakat mendapat pengetahuan dari penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas baik dari Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan setempat. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh peningkatan tindakan pencegahan rabies.

Pengaruh pengetahuan terhadap tindakan pencegahan rabies

Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa Tabbinjai terhadap rabies, dari hasil analisis univariat diperoleh pengetahuan baik sebanyak 98 orang atau sebesar 79.0% dan tidak baik sebanyak 26 orang atau sebesar 21.0%. hal ini berbanding lurus dengan tindakan pencegahan baik dengan pengetahuan baik sebesar dengan tindakan pencegahan baik 90.6% dan pencegahan tidak baik sebesar 9.4%. Tingginya pengetahuan masyarakat desa Tabbinjai diperoleh dari kegiatan penyuluhan oleh petugas puskesmas satu kali salam satu tahun. selain dari petugas puskesmas dan petugas kesehatan hewan informasi tentang rabies juga diperoleh dari dari berbagai media seperti televisi dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pencegahan rabies ($p = 0.000 < 0.05$). maka peneliti berasumsi semakin baik tingkat pengetahuan maka tindakan pencegahan rabies di desa Tabbinjai akan semakin baik dan dapat mengurangi kejadian rabies di desa tersebut.

Indikator mengukur pengetahuan responden diperoleh dari Pengetahuan responden secara statistik memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies dengan nilai $p < 0.000$ lebih kecil dari 0.05. maka dapat diasumsikan semakin baik tingkat pengetahuan maka tindakan pencegahan terhadap rabies akan semakin baik. Teori dari Green (1991 yang dikutip dalam Notoatmodjo, 2010) pengetahuan ialah salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit

banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Pencegahan rabies tidak hanya dengan melakukan program sosialisasi dan pengamatan riwayat perjalanan Hewan Penular Rabies (HPR), yang paling utama adalah melakukan vaksinasi anjing liar. Dalam upaya pemberantasan rabies, permasalahan tidak hanya berfokus pada anjing karena dapat melibatkan manusia sehingga keberhasilan dalam pemberantasan rabies ditentukan oleh pemahaman manusia mengenai penyakit rabies. Menurut (Mohan, 2016) bahwa munculnya suatu penyakit disebabkan oleh perilaku yang dilatar belakangi pengetahuan dan pandangan seseorang tentang penyakit, rabies. Begitu juga pendapat Notoatmodjo yang dikutip (Abidin & Budi, 2020) bahwa pengetahuan merupakan aspek penting dalam menciptakantindakan seseorang sehingga perilaku seseorang dalam menangani suatu rabies, seperti partisipasi dalam program pencegahan rabies dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penyakit rabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahfitri, 2023) mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit rabies dimana semakin rendah pengetahuan masyarakat maka pencegahan penyakit rabies semakin kurang. Penelitian lain (Abidin & Budi, 2020a) mengatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang terhadap pencegahan penyakit rabies.

Pengaruh sikap terhadap tindakan pencegahan rabies

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif 74.2 %, dan sikap negatif sebesar 25.8% mengenai penyakit rabies. Sehingga, upaya penyuluhan kepada masyarakat dan memfasilitasi vaksin tetap dilakukan untuk terus meningkatkan sikap dan kesadaran responden terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies. Hal ini berarti bahwa semakin baik sikap tentang rabies maka semakin baik pula tindakan pencegahan terhadap rabies. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus), mengkandangan hewan peliharaan dan membunuh hewan jika dibiarkan bebas diluar rumah (diliarkan) (Notoatmodjo, 2014).

Sikap terhadap pencegahan penyakit rabies salah satunya adalah sikap terhadap cara pemeliharaan anjing yang baik. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memelihara anjing yang baik diantaranya memberi makanan anjing 2-4 kali sehari, memandikan anjing lebih dari sekali dalam seminggu, memotong kuku anjing secara

teratur karena kuku dapat menjadi sarang virus rabies, tidak memotong anjing untuk dijadikan makanan, anjing dikurung di dalam rumah atau di halaman rumah yang berpagar, memberi vaksinasi rabies pada anjing secara teratur, menghindarkan anjing berkelahi dengan hewan lainnya, dan menggunakan rantai saat mengajak anjing jalan-jalan. Bila masyarakat memiliki sikap yang baik terhadap cara pemeliharaan anjing maka hal ini sangatlah membantu dalam mencegah terjadinya penyakit rabies (Budiman, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Abidin & Budi, 2020b) hasil penelitiannya 81.5% responden memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan rabies, hasil uji statistik menyatakan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap pencegahan rabies di wilayah kerja puskesmas tomoni timur. Tetapi Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widya Zahranita Yang Berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Rabies Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan cukup baik, bersikap positif dan memiliki tindakan yang cukup baik. Hasil analisis dengan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ($p=0,000$, $r=0,232$), tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pencegahan ($p=0,09$).

Peran petugas kesehatan hewan terhadap pencegahan rabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, petugas kesehatan hewan di desa tabbinjai tidak aktif jika dilihat dari data vaksinasi hewan penular rabies responden hanya 53.2. % dan petugas kesehatan aktif sebesar 46.8%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0.106, nilai ini lebih besar dari nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies. Peneliti berasumsi bahwa dari sudut pandang masyarakat di desa Tabbinjai menilai petugas kesehatan hewan dalam melakukan vaksin terhadap hewan penular rabies masih belum optimal. Walaupun petugas kesehatan hewan tidak aktif dalam melakukan vaksin terhadap hewan penular rabies di desa tabbinjai, tindakan pencegahan rabies masyarakat desa tabbinjai baik karena peran aktif pemerintah desa dan masyarakat yang aktif membunuh hewan penular rabies yang dicurigai terinfeksi rabies.

Petugas kesehatan hewan sebagai vaksinator (petugas pemberi vaksin pada hewan ternak) memiliki peranan yang penting dalam pengendalian penyakit rabies pada hewan penular rabies (HPR). Salah satu tugas pokok dari petugas kesehatan hewan yaitu pencegahan penyakit pada hewan. Peningkatan kasus penyakit yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia menjadi tanggung jawab dari petugas kesehatan hewan. Oleh karena itu, ketika terjadi peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di masyarakat dapat mengindikasikan masih kurangnya informasi tentang pencegahan rabies pada anjing. Jika petugas kesehatan hewan berperan aktif, penyakit rabies pada anjing akan terkendali dan tidak sampai memakan korban manusia (Samsudrajat dkk., 2024).

Penelitian sejalan dengan (Lapian dkk., 2023b), mengatakan bahwa peran petugas kesehatan hewan tidak berhubungan dengan pencegahan rabies di desa Lompad Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Samsudrajat dkk., 2024 mengatakan bahwa peran petugas kesehatan hewan berhubungan dengan tindakan pencegahan rabies.

Pengaruh petugas kesehatan terhadap pencegahan rabies

Hasil penelitian menjelaskan bahwa petugas kesehatan tidak aktif dalam penyuluhan sebesar 51.6 % dan aktif dalam sebesar 48.2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0.633, nilai ini lebih besar dari nilai α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies di desa Tabbinjai. Peran petugas kesehatan dalam hal pemberian informasi terhadap masyarakat tentang pencegahan rabies masih rendah 48.4%, namun tidak berhubungan dengan tindakan pencegahan rabies yang dilakukan oleh masyarakat desa Tabbinjai. Walaupun mereka kurang mendapat informasi atau edukasi. Tetapi masyarakat desa Tabbinjai secara mandiri aktif dalam pencegahan rabies seperti memusnahkan anjing yang memiliki gejala rabies. Pelayanan puskesmas adalah suatu bagian sistem pelayanan kesehatan yang memiliki tujuan utamanya yaitu sebagai suatu sistem yang memberikan pencegahan secara dini dan sebagai suatu sistem yang memberikan informasi kesehatan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Pelayanan kesehatan tingkat dasar diberikan oleh puskesmas lebih pada upaya kuratif dibandingkan dengan upaya promotif dan preventif sehingga dukungan petugas kesehatan terhadap upaya pencegahan rabies belum maksimal. Peranan petugas kesehatan untuk mendukung dan memberikan Edukasi upaya pencegahan melalui vaksinasi terhadap hewan peliharaan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan untuk mendukung keberhasilan upaya pencegahan. Petugas Puskesmas dapat melakukan kegiatan promosi kesehatan dan upaya pencegahan agar pelayanan kesehatan dapat dirasakan oleh klien melalui hubungan baik dengan pemberi pelayanan secara lebih baik, masalah kesehatan yang dirasakan klien dengan sukarela dan penuh, serta pengertian untuk menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku)(Samsudrajat dkk., 2024). Penelitian ini didukung oleh (Irennius Girsang dkk., 2023) mengatakan bahwa peran petugas kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan pencegahan rabies, penelitian lain mengatakan bahwa petugas kesehatan memiliki peran dalam upaya pencegahan rabies.(Samsudrajat dkk., 2024).

SIMPULAN

Pengetahuan memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies di desa Tabbinjai (nilai p = 0.000 lebih kecil dari nilai α = 0.05). Sikap memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies di desa Tabbinjai (nilai p = 0.000 lebih kecil dari nilai nilai α = 0.05). Peran petugas kesehatan hewan tidak memiliki hubungan dengan tindakan

pencegahan rabies (nilai $p = 0.106$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$). Peran petugas kesehatan tidak memiliki hubungan dengan tindakan pencegahan rabies (nilai $p = 0.633$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$). Pengetahuan merupakan variabel yang paling besar hubungannya dengan tindakan pencegahan rabies di desa Tabbinjai dengan (Exp B 21.242).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Budi, A. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020*.
- Alwi, M. K., & Mahmud, N. U. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah. *Window Of Public Health Journal*, 547-558.
- Ananda, A., Nurlinda, A., & Baharuddin, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Pt. Pln (Persero) Ulp Daya. *Window Of Public Health Journal*, 4(1), 146-152.
- Andini, A. A., Sididi, M., Abbas, H. H., & Muhsanah, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Pada Penerima Vaksin Sinovac Di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Window Of Public Health Journal*, 3(4), 728-740.
- Aulia, A. V., Amelia, A. R., & Hamzah, W. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Window Of Public Health Journal*, 3(1), 146-156.
- Aulia, A. V., Amelia, A. R., & Hamzah, W. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Window Of Public Health Journal*, 3(1), 146-156.
- Girsang, V. I., Telaumbanua, O., Sinaga, J., & Purba, I. E. (2023). Determinan Vaksinasi Rabies Di Desa Tetehosi Kabupaten Nias. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 185-192.
- Hariani, E., Hapsari, D. I. H., & Agustina, A. (2024). Analisis Hubungan Faktor Determinan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Sepauk. *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 119-129.
- Huwa, L. B., Sanaky, M., & Pirsouw, C. G. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies Di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *Pameri: Pattimura Medical Review*, 2(1), 47-58.
- Huwa, L. B., Sanaky, M., & Pirsouw, C. G. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies Di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *Pameri: Pattimura Medical Review*,

2(1), 47-58.

- Lapian, W. P. S., Tatura, S. N., & Niode, N. J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 836-845.
- Mardhiah, A., & Marlina, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 2 (3), 266–276.
- Rustam, H. K. (2022). Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies Di Soppeng. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 12(2), 52-60.
- Wijaya, R., Kurniawan, R. N., & Wijaya, I. (2022). Faktor Predisposisi Pencegahan Penyakit Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), 32-37.